

## **BAB 1** **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara di dukung dengan berkembangnya dunia bisnis dengan banyaknya perusahaan multinasional yang muncul yang melakukan aktivitas bisnis di luar batas wilayah negaranya. Hal ini didukung dengan semakin banyaknya kerjasama yang dilakukan perusahaan lintas negara. Perubahan tersebut memberi dampak pergeseran informasi dan perpindahan modal sehingga perusahaan-perusahaan tersebut tidak hanya memperoleh modal dari investor domestik tetapi juga mendapat modal dari investor luar negeri. Kondisi tersebut menjadikan tidak adanya batas transaksi ekonomi antar negara di seluruh dunia (*world is flat*), oleh karena itu menjadi sebuah tuntutan bagi perusahaan untuk dapat memberikan informasi kepada investor melalui pelaporan yang memadai dan berkualitas. Sehubungan dengan hal itu maka semakin dibutuhkan pula laporan keuangan yang merupakan sumber informasi keuangan yang berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan ekonomi yang terkait dengan investasi yang dilakukan (Sunardi, & Danang Sunyoto, 2015, p. 93).

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Raja Adri, S.S, 2012, p. 29). Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ng Eng Juan, & Ersu Tri Wahyuni, 2012, p. 9).

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para *supplier* (Kasmir, 2012, p. 6).

Latar belakang sejarah penyusunan laporan keuangan tiap negara yang berbeda membuat standar pelaporan keuangan tidak sama di setiap negara, baik itu standar yang telah ditetapkan oleh negara itu sendiri ataupun mengadopsi standar dari negara lain. Hal ini dirasakan mengganggu oleh investor global. Laporan keuangan harus dapat menjadi seperangkat standar akuntansi universal yang tunggal dan menjadi tolok ukur dalam menyatukan serta menyelaraskan dunia akuntansi khususnya dalam memecahkan permasalahan akuntansi lintas negara. Fenomena ini memberikan dalih bagi para praktisi akuntansi untuk dapat menjembatani kebutuhan global tersebut menjadi sebuah keseragaman yang dapat memudahkan pengguna informasi. Hal itu disebabkan perbedaan politik, ekonomi, sosial, teknologi, sejarah, budaya, hukum, dan isu-isu lainnya yang terjadi di masing-masing negara. Dampak dari perbedaan dalam penyusunan pelaporan keuangan setiap negara menyebabkan kurang handalnya perbandingan laporan keuangan. Oleh karena itu kebutuhan adanya sebuah standar yang berlaku pada semua negara semakin mendapatkan dukungan (Toto Prihadi, 2012, p. 4).

Fenomena globalisasi ini mendorong *International Accounting Standards Committee* (IASC) yang kemudian berganti nama menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB) untuk mengembangkan sebuah standar pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dilaksanakan, dan diterima secara internasional. Untuk mencapai tujuan ini, IASB mengeluarkan standar yang disebut *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang merupakan standar yang dibuat untuk menjembatani perbedaan standar yang ada di berbagai negara. Dilingkup global pada awalnya ada dua badan penyusun standar yang berkaitan dengan praktik akuntansi secara internasional yaitu *The International Accounting Standards Committee* (IASC) dan *The International Federation of Accountant* (IFAC).

IFRS (*International Financial Reporting Standards*) menjawab tantangan bagaimana pelaporan keuangan harus dilakukan (Toto Prihadi, 2012, p. 4). Standar akuntansi internasional (IFRS) memberikan pilihan dengan biaya rendah bagi negara-negara berkembang khususnya negara Indonesia. IFRS merupakan standar terbaik yang paling dapat diterima oleh seluruh negara yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional atau Komite Standar Akuntansi

Internasional (*International Accounting Standards Board*) atau IASB yang berlokasi di London (Sunardi, & Danang Sunyoto, 2015, p. 96).

Banyak perusahaan yang dengan sukarela mengadopsi IFRS. Jumlah negara yang mengadopsi IFRS semakin bertambah. Selain itu, banyak juga negara yang tidak setuju dengan penggunaan IFRS itu sendiri. Untuk menyasiasi hal tersebut, maka tiap-tiap negara tidak langsung menerapkan standar ini melainkan memulai secara bertahap dengan mengadopsi maupun konvergensi.

IASB menekankan pada pengembangan standar yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang baik, jelas dinyatakan, darimana interpretasi diperlukan. IFRS merupakan hasil perundingan yang memakan waktu cukup lama, selama perjalanannya terdapat perdebatan diantara praktisi dan akademik terkait penerapan IFRS namun, diharapkan dengan adanya standar internasional tersebut maka permasalahan yang selama ini terjadi dapat teratasi. IASB dengan menyusun set standar inti yang berkualitas tinggi yang diharapkan dapat diterima oleh semua negara, yang merupakan kompromi dari standar-standar yang sudah ada (Sunardi, & Danang Sunyoto, 2015, p. 92).

IFRS merupakan standar global dimana sebelumnya Indonesia mengacu kepada sistem akuntansi di Amerika Serikat (US GAAP) yaitu *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS). Isu harmonisasi pelaporan akuntansi di Indonesia sudah ada semenjak tahun 1994. IAI mulai melakukan harmonisasi sejak tahun 1994. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung informasi yang berkualitas tinggi. Pelaporan keuangan dianggap berkualitas jika informasi dalam laporan tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan investasi secara benar, artinya pelaporan keuangan harus merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas informasi yang lebih tinggi serta pelaporan dan pengungkapan yang memiliki komparabilitas yang lebih baik dapat memberikan manfaat ekonomi yang luas dan dampak positif.

Pada dasarnya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dipengaruhi oleh standar akuntansi internasional yang disusun oleh IASB. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) nasional sedang dalam proses konvergensi secara penuh dengan IFRS yang

dikeluarkan oleh IASB. Oleh karena itu, pelaporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK hanya membutuhkan sedikit rekonsiliasi untuk menghasilkan laporan keuangan berdasarkan IFRS. Dampak dari program konvergensi IFRS menyebabkan SAK saat ini menjadi bersifat *principle-based* yang sebelumnya berbasis *rule-based*, memerlukan *profesional judgement*, dan semakin banyak pengungkapan (Toto Prihadi, 2012, p. 7). Di Indonesia, konvergensi sudah mulai diterapkan semenjak tahun 2008. Konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standarisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses mengupayakan lebih banyak lagi kesamaan praktik akuntansi dengan memperkecil perbedaan yang ada. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS.

Adopsi standar akuntansi internasional pada standar akuntansi lokal bertujuan agar laporan keuangan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga memiliki informasi akuntansi yang berkualitas. Dengan informasi yang berkualitas, relevan, dan akurat, nilai perusahaan dimata investor internasional pun meningkat. Dengan telah dideklarasikannya program konvergensi terhadap IFRS, maka pada tahun 2012 seluruh standar yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI akan mengacu kepada IFRS dan diterapkan oleh entitas.

IFRS dianggap dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan ke pasar modal. Pada tahun 2005, sudah tiga puluh tahun usaha untuk membuat standar pelaporan keuangan internasional dan mewajibkan untuk perusahaan yang terdaftar di bursa, hampir sebagian besar perusahaan *go public* di Eropa telah menggunakan IFRS sebagai standar pelaporan keuangan (Sofyan Syafri Harahap, 2015, p. 455).

Karakteristik fundamental IFRS yaitu *faithfull presentation* (penyajian tepat) yang mencakup *completenses* (kelengkapan), *neutrality* (kenetralan), *free form error* (bebas kesalahan). *Faithfull presentation* mengandung arti bahwa laporan keuangan yang disajikan menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi, *completenses* ini untuk menjamin tidak ada yang disembunyikan dari laporan keuangan tersebut, *neutrality* mengandung arti bahwa perusahaan tidak

bermaksud untuk menyenangkan atau melebihkan pihak tertentu dalam pelaporan keuangannya, *free form error* diartikan bahwa informasi yang memiliki sifat tersebut akan memberikan kualitas lebih tinggi bagi investor (Toto Prihadi, 2012, p. 15).

Pada tahun 2008, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendeklarasikan rencana Indonesia untuk *convergence* terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dalam pengaturan standar akuntansi keuangan. Pengaturan perlakuan akuntansi yang konvergen dengan IFRS akan diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan entitas yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2012. Hal ini diputuskan setelah melalui pengkajian dan penelaahan yang mendalam dengan mempertimbangkan seluruh risiko dan manfaat konvergensi terhadap IFRS. Penerapan ini bertujuan agar informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Dengan adanya penerapan standar global tersebut memungkinkan keterbandingan dan pertukaran informasi secara universal. Konvergensi IFRS dapat meningkatkan daya informasi dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur. Adopsi standar internasional juga sangat penting dalam rangka stabilitas perekonomian. Manfaat dari program konvergensi IFRS diharapkan dapat mengurangi hambatan-hambatan investasi, meningkatkan transparansi perusahaan, mengurangi biaya yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan.

Pemisahan antara pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan (pemegang saham) menyebabkan pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan pemegang saham. Akibatnya, karena pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak, lebih lengkap, dan lebih akurat akan terjadi kecenderungan untuk memanfaatkan informasi untuk kepentingan diri sendiri atau pihak tertentu. Investor ingin mendapatkan peningkatan nilai pasar sahamnya sehingga kekayaan meningkat, sedangkan pengelola perusahaan ingin mendapatkan bonus atau penghasilan sebesar-besarnya bagi kepentingannya. Ketika bonus pengelola perusahaan ditentukan berdasarkan presentase tertentu

terhadap laba, manajemen cenderung menaikkan labanya agar mereka mendapatkan bonus (Suad Husnan, & Enny Pudjiastuti, 2012, p. 10).

Manajemen akan cenderung menggunakan kebijakan akuntansi yang lebih agresif atau memiliki kebijakan akuntansi yang menguntungkan agar mendapat laba yang optimal. Manajemen laba dijelaskan sebagai bentuk khusus dari permainan angka-angka keuangan, dimana fleksibilitas US GAAP digunakan agar laba dapat memenuhi target yang telah ditetapkan. Manajemen laba dipertahankan agar tetap patuh pada fleksibilitas yang disediakan oleh US GAAP. Laba yang diatur diluar batas yang diperkenankan dapat menyajikan laporan keuangan secara material atau bahkan menjadi sebuah pelanggaran.

Berdasarkan karakteristik fundamental dalam IFRS, salah satu manfaat pengadopsian IFRS seharusnya adalah penurunan tingkat manajemen laba. Beberapa hasil penelitian menyatakan terdapat dampak positif pengadopsian IFRS yang dijadikan basis penyajian laporan keuangan terhadap manajemen laba. Negara-negara yang telah mengadopsi IFRS atau yang standar lokalnya telah menyesuaikan dengan IFRS menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Hasil penelitian di Indonesia, Finlandia, Amerika Serikat, dan beberapa negara lain menunjukkan adanya reaksi pasar ketika terjadi publikasi laba (Sulistiawan, dkk, 2011, p.13).

Bahwa perusahaan yang laporan keuangannya berbasis standar yang mengadopsi IFRS umumnya memiliki kualitas laba akuntansi yang lebih tinggi, mengakui kerugian lebih tepat waktu, dan menyajikan nilai-nilai yang lebih relevan dibanding saat menggunakan standar lokal. Penggunaan laporan keuangan yang berbasis adopsi IFRS juga menyajikan kualitas laba yang lebih baik. Informasi laba sangat dominan digunakan dalam mengambil keputusan. Hal tersebut menyebabkan para penyusun laporan keuangan cenderung memanfaatkan bias yang terjadi karena pengguna hanya cenderung melihat informasi laba bersih dalam laporan laba rugi. Fenomena ini merupakan salah satu pemicu berkembangnya manajemen laba (*earnings managment*). Nilai laba tidak hanya ditentukan dari suatu transaksi, tetapi ditentukan juga oleh beberapa kebijakan dan metode akuntansi (Sulistiawan, dkk, 2011, p.14).

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan maka, penulis terdorong melakukan penelitian untuk mengetahui apakah dengan diadopsinya IFRS ke dalam standar akuntansi di Indonesia dapat menunjukkan peningkatan kualitas laporan akuntansi dengan adanya perubahan dalam tingkat manajemen laba. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa perubahan manajemen laba setelah pengadopsian IFRS menunjukkan perbedaan ada atau tidaknya tingkat manajemen laba sehingga kualitas laba yang diharapkan sejalan dengan tujuan dari standar akuntansi internasional tersebut. Berdasarkan pernyataan-pernyataan dan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas maka penelitian ini diberi judul **“Analisis Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Pengadopsian *International Financial Reporting Standards (IFRS)*” Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah perbedaan manajemen laba (*earnings management*) sesudah pengadopsian IFRS dibandingkan dengan sebelum pengadopsian IFRS?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan manajemen laba yang terjadi sebelum dan sesudah pengadopsian *International Financial Reporting Standards (IFRS)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberi manfaat:

1. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya dalam hal *earnings management*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada para *stakeholder* tentang informasi mengenai *earnings management*. Di mana standar keuangan mempunyai peran dalam mengendalikan perilaku *earnings management* dalam sebuah perusahaan sehingga *stakeholder* dapat mengetahui kualitas perusahaan

tersebut. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam bidang akuntansi dan dapat menjadi referensi maupun kajian teoritis untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil yang di dapat dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan earnings management dalam perspektif teori agensi. Jika penelitian ini membuktikan peran standar IFRS dapat meminimalisir praktik manajemen laba, maka penggunaan standar akuntansi secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor, kreditur, dan pembuat keputusan lainnya dalam mengevaluasi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

### 1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan masalah, yaitu:

1. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *annual report* perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di BEI dengan periode waktu 2 tahun sebelum pengadopsian IFRS (2009-2010) dan 2 tahun sesudah pengadopsian IFRS (2012-2013).
2. Peneliti tidak memasukkan tahun 2011 karena peneliti berasumsi bahwa masih banyak perusahaan yang belum melakukan penyesuaian dengan Standar Akuntansi berbasis IFRS mengingat bahwa penyesuaian standar akuntansi berada pada tahap akhir tahun 2011.
3. Sampel data dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang telah *Go Public*, peneliti tidak mengambil sampel perusahaan yang merupakan perusahaan di bidang keuangan dan sejenisnya.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai isi skripsi ini, maka penulisan skripsi dibagi menjadi beberapa bab yang terdiri atas Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Tinjauan Pustaka, Bab 3 Metodologi Penelitian, Bab 4 Analisis dan Pembahasan, Bab 5 Kesimpulan dan Saran. Deskripsi dari masing-masing bab ini dijelaskan sebagai berikut :



## **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang merupakan dasar pemikiran mengenai manajemen laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS, rumusan masalah sebagai sesuatu yang diangkat untuk diteliti, tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian ini dan sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, manfaat penelitian yang diharapkan akan didapat dari penelitian ini, batasan masalah, dan sistematika penulisan skripsi.

## **Bab 2 Tinjauan Pustaka**

Bab ini menjelaskan teori dan konsep yang melandasi topik permasalahan penulisan skripsi ini dan mengemukakan penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya serta kerangka pemikiran untuk memperjelas maksud dari penelitian ini. Pada akhir bab ini diberikan perumusan hipotesis awal.

## **Bab 3 Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi deskripsi mengenai desain penelitian, tahapan penelitian, jenis data dan cara pengambilan sampel, metode analisis data, dan teknik pengolahan data yang digunakan.

## **Bab 4 Analisis dan Pembahasan**

Pada bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

## **Bab 5 Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian kesimpulan menyajikan secara ringkas apa yang telah diperoleh dari pembahasan, selain itu bab ini juga menjelaskan tentang keterbatasan dari penelitian ini dan saran peneliti bagi pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini.